

TESIS

**PEMBAYARAN NON-TUNAI DAN TINGKAT INFLASI
DENGAN PEREDARAN UANG TUNAI SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING DI INDONESIA
PADA MASA PANDEMI COVID 19**

**THE EFFECT OF NON-CASH PAYMENTS ON INFLATION
RATE WITH CASH CIRCULATION AS AN INTERVENING
VARIABLE DURING THE COVID 19 PANDEMIC**

Disusun dan diajukan oleh:

**FITRIANI RAHIM
A022182004**



Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

PEMBAYARAN NON-TUNAI DAN TINGKAT INFLASI DENGAN PEREDARAN UANG TUNAI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID 19

THE EFFECT OF NON-CASH PAYMENTS ON INFLATION RATE WITH CASH CIRCULATION AS AN INTERVENING VARIABLE DURING THE COVID 19 PANDEMIC

Disusun dan diajukan oleh :

FITRIANI RAHIM
A022182004

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Sains Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal 16 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Muhammad Asdar, SE., M.Si.
NIP.19611031198910001



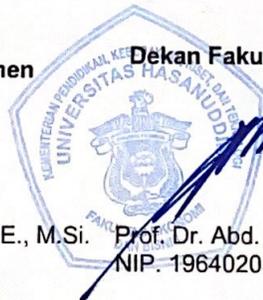
Dr. Muhammad Sobarsyah, SE., M.Si.
NIP.196806291994031002

Ketua Program Studi
Magister Sains Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Idayanti Nursyamsi, SE., M.Si.
NIP. 196906271994032002



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, M.Si. CIPM
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani Rahim

NIM : A 022 182 004

Program Studi : Magister Sains Manajemen

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

PEMBAYARAN NON-TUNAI DAN TINGKAT INFLASI DENGAN PEREDARAN UANG TUNAI SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID 19

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ ditulis/ diterbitkan sebelumnya kecuali yang secara tertulis telah dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat (2) dan pasal 70).

Makassar, 16 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,


Fitriani Rahim

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah S.W.T, karena berkat limpahan dan Hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Manajemen Pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar dapat dirampungkan tepat pada waktunya.

Berbagai rintangan dan hambatan yang dialami sejak timbulnya ide untuk meneliti hingga lahirnya tesis ini. Namun berkat doa dan bantuan dari berbagai pihak, maka penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idayanti Nursyamsi, SE., M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan arahan-arahan terkait dengan penerimaan judul penelitian.
2. Para Dosen dan asisten Dosen yang pernah membimbing peneliti selama peneliti menjadi mahasiswa di Program Magister Manajemen Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Asdar, SE., M.Si. selaku Ketua Komisi Penasehat dan bapak Dr. Muh. Sobarsyah, SE., M.Si. selaku anggota yang telah banyak memberikan, masukan, bimbingan dan arahan dalam merampungkan tesis ini.
4. Kepada Ayahanda Drs.Abd.Rahim dan Ibunda Haniah, S.Pd tercinta terima kasih senantiasa memberikan dukungan motivasi, kasih sayang yang luar biasa dan tanpa hentinya.

5. Kepada Ayahanda Alm.Drs. H. PM Alamsyach, M.Sc dan Ibunda Andi Tenri Jaya yang telah memberikan banyak dukungan selama ini.
6. Kepada Ashari Alamsyach Pratama, S.E yang telah memberikan dukungan dan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk penulis, terima kasih untuk semuanya semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
7. Kepada Ananda tercinta Ayesha Yumna Afia, terima kasih telah hadir dan memberikan kebahagiaan disetiap harinya.

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan isi tesis ini, dan semoga semua bantuan yang diberikan dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Harapan peneliti, semoga tesis ini mempunyai banyak manfaat bagi semua pihak, utamanya bagi peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Makassar, 16 Agustus 2021

Peneliti

ABSTRAK

Pembayaran Non-Tunai dan Tingkat Inflasi dengan Peredaran Uang Tunai Sebagai Variabel *Intervening* di Indonesia pada Masa Pandemi Covid 19

Fitriani Rahim
Muhammad Asdar
Muh. Sobarsyah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah pembayaran non tunai berpengaruh terhadap peredaran uang di Indonesia dalam masa *pandemi Covid 19*, Apakah pembayaran non tunai berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia selama masa *pandemi Covid 19*, Apakah peredaran uang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia selama masa *pandemi covid 19* serta apakah pembayaran non tunai berpengaruh terhadap inflasi melalui peredaran uang selama masa *pandemi covid 19*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana (model 1), analisis regresi linear berganda (model 2), serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian bahwa pembayaran non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap peredaran uang, Pembayaran non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, Pengaruh peredaran uang terhadap inflasi di Indonesia dan Hasil uji mediasi dengan menggunakan sobel test yang telah dilakukan bahwa jumlah peredaran uang dapat memediasi secara parsial pembayaran non tunai terhadap tingkat inflasi di Indonesia dalam era pandemi covid 19.

Kata kunci : pembayaran non tunai, inflasi, dan peredaran uang

ABSTRACT

The Effect Of Non-Cash Payments On Inflation Rate With Cash Circulation As An Intervening Variable During The Covid 19 Pandemic

**Fitriani Rahim
Muhammad Asdar
Muh.Sobarsyah**

This study aims to analyze the effect of non-cash payments on money circulation and inflation during COVID-19 pandemic. It also examines the effects of money circulation on inflation. To determine the impact of non-cash payments on inflation, money circulation is used as an intervening variable during the COVID-19 pandemic (2020). The data was collected using various techniques, including observation and documentation. Furthermore, descriptive analysis, classical assumption testing, simple linear regression analysis (model 1), multiple linear regression analysis (model 2), and hypothesis testing were used to analyze the collected data. The results showed that non-cash payments have significant positive effects on money circulation and inflation rate, while money circulation has a significant effect on inflation. The mediation test results using the Sobel showed that the amount of money circulation might partially mediate non-cash payments on the inflation rate in Indonesia during the COVID-19 pandemic.

Keywords: non-cash payments, inflation, and money circulation

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	11
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.6. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep	14
2.1.1. Teori Uang	14
2.1.2. Konsep Uang	15
2.1.3. Sistem Pembayaran	19
2.1.4. Pembayaran Non Tunai	25
2.1.5. Uang Beredar	34
2.1.6. Inflasi	39
2.1.7. Pertumbuhan Ekonomi	52
2.2. Penelitian Terdahulu	55

BAB III	KERANGKA PEMIKIRAN	60
	3.1 Kerangka Pemikiran	60
	3.2 Hipotesis.....	62
BAB IV	METODE PENELITIAN	68
	4.1. Rancangan Penelitian.....	68
	4.2. Situs dan Waktu Penelitian	68
	4.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	68
	4.4 Sumber Data	69
	4.5 Metode Pengumpulan Data	69
	4.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	70
	4.7. Teknik Analisis Data	71
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
	5.1. Hasil Penelitian	78
	5.1.1. Analisis Pertumbuhan Pembayaran Non Tunai, Peredaran uang dan Inflasi dalam Era pandemi Covid 19	78
	5.1.2. Statistik Deskriptif	83
	5.1.3. Uji Asumsi Klasik	85
	5.1.4. Analisis Regresi Sederhana (Model 1)	89
	5.1.5. Analisis Regresi Linear Berganda (Model 2)	91
	5.2. Pembahasan Hasil Penelitian	97
BAB VI	PENUTUP	101
	6.1. Kesimpulan	101
	6.2. Saran-saran	102
	DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. Data Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia Tahun 2017 s/d 2020	5
1.2. Data Inflasi di Indonesia Tahun 2017 s/d 2020	7
1.3. Volume dan Nominal Transaksi Pembayaran Non Tunai Selama Tahun 2017 s/d 2020	8
2.1. Penelitian Terdahulu	55
4.1. Variabel Penelitian dan Definisi operasional	70
5.1. Data Pembayaran non Tunai Tahun 2017 s/d 2020	79
5.2. Data Pertumbuhan Jumlah uang Yang Beredar dan Inflasi Periode 2017 s/d 2020	81
5.3. Statistik Deskriptif	83
5.4. Uji Multikolinieritas	84
5.5. Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov Tes	85
5.6. Uji Heterokedastisitas dengan Metode Glejser	86
5.7. Analisis Uji Autokorelasi	87
5.8. Hasil Persamaan Regresi Linear Sederhana (Model 1)	88
5.9. Korelasi dan Koefisien Determinasi	89
5.10. Analisis Regresi Linear Berganda pembayaran Non Tunai dengan Peredaran uang terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia	90
5.11. Model Summary	91
5.12. Pengujian Secara Serempak	93
5.13. Hasil Uji Sobel Test dengan Kalkulator Secara Online	95
5.14. Hasil Analisis Uji Jalur	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1. Kerangka Pemikiran	62
5.1. Grafik Pertumbuhan pembayaran Non Tunai Tahun 2017-2020	79
5.2. Perbandingan Pertumbuhan Jumlah uang Beredar dan Inflasi di Indonesia Tahun 2017 s/d 2020	82
5.3. Hasil Pengujian Jalur Pengaruh pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi melalui jumlah uang beredar	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyebaran wabah COVID-19 yang begitu cepat di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar bagi ekonomi Indonesia. Lonjakan jumlah penderita dengan *fatality rate* yang tinggi dalam dua bulan terakhir, data akumulasi sejak 2 Maret s/d 4 Mei 2020 sebanyak 11,192 kasus positif dan 8.452 meninggal, sangat mengkhawatirkan dan menyebabkan kepanikan baik di kalangan pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha. Respon pemerintah dan masyarakat yang melakukan upaya pencegahan, seperti : penutupan sekolah, *work from home*, khususnya pekerja sektor formal, penundaan dan pembatalan berbagai *event-event* pemerintah dan swasta, penghentian beberapa moda transportasi umum, dan pemberlakuan PSBB di berbagai daerah, larangan mudik, sehingga hal ini membuat roda perputaran ekonomi melambat.

Pandemi Covid-19 tidak sekadar mempengaruhi sisi kesehatan warga dunia. Wabah ini ikut menggerus perekonomian global dan merembet, hingga ke Indonesia. Selain berimbas kepada nilai tukar, *Covid-19* juga berdampak kepada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang akhirnya terjun bebas. Semua berada di luar prediksi dan bukan hal yang mudah untuk dikendalikan.

Sejak adanya *Covid-19*, Bank Indonesia (BI) semakin memperkuat semua instrumen bauran kebijakan untuk melakukan stabilisasi nilai tukar rupiah, mengendalikan inflasi, dan mendukung stabilitas sistem keuangan. Salah satu dari enam instrumen tersebut, yakni mengenai kemudahan dan kelancaran

sistem pembayaran baik tunai maupun non tunai untuk mendukung berbagai transaksi ekonomi dan keuangan. Hal ini dilakukan melalui peredaran uang yang higienis, serta dorongan bagi masyarakat untuk lebih banyak menggunakan transaksi non tunai, seperti uang elektronik, *internet banking*, maupun penggunaan *QR Code Indonesia Standard (QRIS)*. Bank Indonesia juga mengadakan percepatan implementasi ekonomi dan keuangan digital sebagai bagian dari upaya pemulihan ekonomi melalui kolaborasi antara perbankan dan *fintech*.

Perkembangan teknologi yang diikuti dengan tingkat persaingan bank yang semakin tinggi telah mendorong sektor perbankan atau non bank untuk semakin inovatif dalam menyediakan berbagai jasa pembayaran non tunai berupa sistem transfer dan alat pembayaran menggunakan kartu elektronik yang aman, cepat, dan efisien, serta bersifat global (Santomero dan Seater, 2016). Tanpa terkecuali pihak Bank Indonesia sebagai otoritas moneter juga memiliki peran dalam mengatur dan menjaga kestabilan sistem pembayaran, baik sistem pembayaran tunai dan non tunai sesuai dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia. Peran Bank Indonesia dalam sistem pembayaran tunai berkaitan dengan distribusi uang tunai kepada masyarakat. Bank Indonesia memiliki tanggungjawab atas pengeluaran dan pengedaran uang dalam jumlah yang cukup dan memiliki kewenangan untuk mencabut, menarik, dan memusnahkan uang Rupiah dari peredaran (Subari dan Ascarya, 2014).

Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia selaku pelaku otoritas moneter menetapkan sasaran moneter, agar kestabilan perekonomian Indonesia terjaga yaitu melalui jumlah uang beredar. Sukirno (2011:78)

menyatakan bahwa uang beredar adalah semua jenis uang yang ada dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank (Boediono, 2014:3-5).

Jumlah uang beredar di masyarakat perlu mendapatkan dukungan dari adanya sistem pembayaran, dimana dalam penelitian ini difokuskan pada pembayaran non tunai. Pembayaran non tunai menurut Mangani (2010:77) yaitu sebuah sistem yang di dalamnya terdapat peraturan, kontrak, teknis, dan fasilitas sebagai sarana untuk proses penyampaian, pengesahan maupun instruksi pembayaran yang membantu kelancaran suatu pertukaran “nilai” antar perorangan maupun pihak lain seperti bank maupun lembaga dalam negeri maupun internasional. Sistem pembayaran tunai sangat berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Subari dan Ascarya (2004) bahwa pihak Bank Indonesia sebagai otoritas moneter juga memiliki peran dalam mengatur dan menjaga kestabilan sistem pembayaran, baik sistem pembayaran tunai dan non tunai sesuai dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia. Peran Bank Indonesia dalam sistem pembayaran tunai berkaitan dengan distribusi uang tunai kepada masyarakat. Bank Indonesia memiliki tanggung jawab atas pengeluaran dan pengedaran uang dalam jumlah yang cukup dan memiliki kewenangan untuk mencabut, menarik, dan memusnahkan uang Rupiah dari peredaran. Arthur dan Pudjihardjo (2016) hasil temuan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang

variabel nilai transaksi kredit Kartu dan nilai transaksi uang elektronik berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang, nilai transaksi variabel kartu ATM + debit dan nilai transaksi kartu kredit berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Sari dan Setiawati (2020), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi non tunai menggunakan kartu kredit, kartu ATM/debit, dan E-money secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Sedangkan Yilmazkuday (2006) mengatakan bahwa ditinjau dari sudut ekonomi makro, apabila ekonomi secara luas menggalakkan penggunaan kartu pembayaran non tunai maka hal ini akan berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Kehadiran alat pembayaran non tunai (kartu ATM dan kredit) berpengaruh positif dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang tidak ditemukan hubungan antara jumlah uang beredar (M1) disebabkan, karena peningkatan masyarakat dalam menggunakan transaksi non tunai dipacu oleh mudahnya dalam bertransaksi yang dapat mendorong penurunan biaya transaksi dan pada saatnya akan menstimulus pertumbuhan perekonomian. Selain lebih mudahnya dalam bertransaksi, bertransaksi non tunai juga diduga dapat mengurangi permintaan uang yang diterbitkan oleh bank sentral dan akan mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam pengendalian kebijakan moneter (Costa Storti & De Grauwe, 2001). Otoritas moneter memperkirakan adanya transaksi non tunai akan menimbulkan transparansi dalam perputaran uang dan dapat memperlambat uang beredar. Artinya, semakin banyak tingkat penggunaan transaksi non tunai maka akan mengurangi jumlah permintaan uang. Sehingga dalam penelitian ini terdapat research gap penelitian.

Gambaran data jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2017 s/d

2020 melalui tabel berikut ini :

Tabel 1.1. Data Pertumbuhan Jumlah uang Yang Beredar (JUB) di Indonesia Periode tahun 2017 s/d 2020

Tahun	Jumlah Uang Yang Beredar
2017	5.163.295,28
2018	5.518.336,63
2019	5.891.380,71
2020	6.520.382,73

Sumber : Bank Indonesia, 2021

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2018 jumlah uang yang beredar meningkat sebesar 5.518.336,63 trilyun, kemudian tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 5.891.380,71 trilyun dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan tertinggi yakni sebesar 6.520.382,73 trilyun. Secara umum, likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh relatif stabil meski sempat mengalami perlambatan pada tahun 2019.

Jumlah peredaran uang tumbuh melambat secara tahunan pada Juni 2019 yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang stagnan. Data Bank Indonesia (BI) menunjukkan jumlah uang beredar pada Juni 2019 tercatat sebesar Rp.5.911,2 triliun atau tumbuh 6,8% secara tahunan. Angka pertumbuhan ini melambat dibandingkan dengan tahun lalu yang mencatat pertumbuhan 7,4%. Peredaran uang di masyarakat berkaitan dengan konsumsi masyarakat yang stagnan, sehingga tidak bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Terlebih, konsumsi menjadi kontributor utama pertumbuhan ekonomi, yakni 56,82% dari PDB di kuartal I. Pertumbuhan ekonomi dalam tiga tahun terakhir yang berada di kisaran 5% juga berimbas pada trend pertumbuhan uang

beredar yang melandai.

Selain pembayaran non tunai berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, juga berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ferdiansyah (2016) bahwa terjadinya inflasi karena kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang/jasa, akan tetapi bila kenaikan tersebut secara meluas akan menyebabkan kenaikan harga pada barang/jasa lainnya. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin tinggi jumlah uang yang diminta dan sebaliknya. Kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu dinamakan dengan inflasi. Geanakoplos dan Pradeep (2010), menunjukkan bahwa peningkatan pembayaran non tunai membuat efisiensi perdagangan dan perputaran uang akan semakin cepat sehingga dapat menyebabkan inflasi.

Penelitian Zunaitin, et.al. (2017) menyatakan bahwa peredaran uang dapat mempengaruhi inflasi ketika kecepatan perputaran uang tinggi. Apabila terjadi penambahan pada uang beredar maka transaksi yang dilakukan oleh masyarakat akan meningkat. Fenomena tersebut selanjutnya akan meningkatkan permintaan output oleh masyarakat. Ketidakmampuan penawaran output dalam memenuhi permintaan tersebut sehingga memicu timbulnya inflasi. Namun berbeda dengan penelitian Marimon, *et al* (1997), menunjukkan bahwa di Minnesota peran uang elektronik dapat menurunkan inflasi. Sehingga terdapat *research gap* dalam penelitian ini.

Selanjutnya akan disajikan data inflasi dari tahun 2017-2020 yang dapat disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 1.2. Data Inflasi di Indonesia Tahun 2017 s/d 2020

Tahun	Inflasi (%)
2017	2,85
2018	2,91
2019	3,29
2020	1,70

Sumber : Bank Indonesia, 2021

Data tabel 1.2 menunjukkan rata-rata inflasi tahunan umum Indonesia selama 3 tahun terakhir, dimana tahun 2017 inflasi sebesar 2,85, kemudian Inflasi tahun 2018 terkendali sesuai dengan sasaran inflasi 2,91 dan mendukung pertumbuhan ekonomi tetap kuat. Perkembangan positif tersebut tidak terlepas dari transmisi kebijakan moneter yang berjalan baik dan stabilitas sistem keuangan yang terkendali, dan inflasi tahun 2019 yakni sebesar 3,29. Pemerintah akan berupaya untuk menjaga inflasi sesuai target yaitu pada tingkat 4,1% untuk mendukung daya beli masyarakat serta pengelolaan keuangan dengan baik, namun pada tahun 2020 inflasi mengalami penurunan secara drastis yakni sebesar 1,70%, karena inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada jumlah uang yang beredar.

Pertumbuhan jumlah uang beredar yang melambat juga disebabkan oleh semakin meningkatnya penggunaan transaksi pembayaran non tunai yang diminati oleh masyarakat antara lain adalah kartu debit, kartu kredit dan *E-money*, yang dapat dilihat dari Tabel 1.3 berikut ini :

Tabel 1.3. Volume dan Nominal Transaksi Pembayaran Non Tunai Selama tahun 2017 s/d 2020

Tahun	Pembayaran Non Tunai			Jumlah Pembayaran Non Tunai (Rp)
	Kartu Debet (Rp)	Uang Elektronik (Rp)	Kartu Kredit (Rp)	
2017	6.200.437.636	12.375.469	297.761.229	6.510.574.334
2018	6.927.267.513	47.198.616	314.294.067	7.288.760.196
2019	7.474.823.816	145.165.468	342.682.828	7.962.672.112
2020	8.916.875.229	204.909.170	238.903.609	7.360.688.008

Sumber : Bank Indonesia, 2021

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada tahun 2017 sampai 2019 pembayaran non tunai mengalami peningkatan setiap tahun yang mengindikasikan bahwa pembayaran non tunai telah diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari transaksi. Pembayaran non tunai semakin populer di masyarakat dari pada pembayaran tunai, dikarenakan biaya transaksi yang rendah, minimnya tenaga dan waktu yang dibutuhkan serta tidak terkendala oleh waktu dan tempat untuk bertransaksi. Selama masa pandemic Covid-19 penerapan transaksi non tunai di Indonesia meningkat terlihat dari meningkatnya transaksi pembayaran di *e-commerce* dari 18,1% menjadi 98,3 juta transaksi. Dan total nilai transaksi meningkat 9,9% menjadi Rp.20,7 triliun. Peningkatan transaksi non tunai tidak hanya melalui *e-commerce*, tetapi adanya kebijakan PSBB telah membuat sejumlah sektor beralih menggunakan metode transaksi berupa *QR Code*.

Selanjutnya peredaran uang sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah pengaruh antara pembayaran non tunai terhadap inflasi, ketika penawaran uang meningkat (variabel lain dianggap tetap), maka akan menyebabkan tingkat bunga akan turun (Mishkin, 2011:15). Dengan adanya gejolak moneter disebabkan oleh tingginya jumlah uang beredar maka akan

berdampak terhadap naiknya harga yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah barang dan jumlah uang beredar di masyarakat. Inflasi akan mendorong naiknya upah dan berimbas pada naiknya harga. Inflasi yang terus meningkat merangsang tingkat kecenderungan berbelanja. Hal tersebut menyebabkan tingkat uang di masyarakat bertambah banyak. Oleh sebab itu, inflasi akan mengganggu fungsi uang, terutama fungsi tabungan, fungsi pembayaran di muka dan fungsi perhitungan uang. Tingkat inflasi yang semakin tinggi akan berdampak pada meningkatnya permintaan dan jumlah uang beredar pada masyarakat.

Peneliti tertarik meneliti transaksi pembayaran non tunai sebagai variabel independen, inflasi sebagai variabel dependen dan peredaran uang sebagai variabel intervening dengan alasan melihat upaya Bank Indonesia dan pemerintah dalam mengendalikan jumlah uang beredar melalui inflasi dan penerapan *cashless* yang di harapkan dapat mempertimbangkan jumlah uang beredar di masyarakat. Selain itu, kajian mengenai dampak transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar dan inflasi masih menjadi permasalahan terkini yang perlu dikaji kembali seiring dengan banyak munculnya *financial technology* (fintech) yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Penelitian Permatasari (2020) hasil temuan bahwa transaksi uang elektronik berpengaruh negatif terhadap inflasi karena jumlah transaksi uang elektronik meningkat dimana uang elektronik dikategorikan dalam M1 sehingga pada saat uang yang beredar di masyarakat berpotensi menimbulkan inflasi, inflasi tahun 2010 dan 2017 mempunyai pengaruh negatif.

Kemudian penelitian Fatmawati dan Yuliana (2019) hasil penelitian yang dilakukan bahwa transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap

jumlah uang beredar dan inflasi dapat memperkuat hubungan transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi bersifat berbanding lurus dengan jumlah uang beredar. Artinya, naik turunnya jumlah uang beredar juga dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Dengan tingkat harga yang terlalu tinggi memacu kenaikan upah yang akan menyebabkan masyarakat berbelanja barang dan jasa. Sehingga akan menaikkan tingkat jumlah uang beredar di masyarakat. Sehingga penelitian ini ada novelty dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini dengan memilih judul penelitian mengenai : **“Pembayaran Non-Tunai dan Tingkat Inflasi dengan peredaran uang sebagai variabel *intervening* di Indonesia Periode 2017-2020 pada Masa Pandemi Covid 19”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah pembayaran non tunai berpengaruh terhadap peredaran uang di Indonesia dalam masa *pandemi Covid 19*.
- 2) Apakah pembayaran non tunai berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia selama masa *pandemi Covid 19*.
- 3) Apakah peredaran uang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia selama masa *pandemi covid 19*.
- 4) Apakah pembayaran non tunai berpengaruh terhadap inflasi melalui peredaran uang selama masa *pandemi covid 19*.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- 1) Pengaruh pembayaran non tunai terhadap peredaran uang di Indonesia selama masa *Pandemi Covid 19*.
- 2) Pengaruh pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia selama masa *pandemi Covid 19*.
- 3) Pengaruh peredaran uang terhadap inflasi di Indonesia selama masa *pandemi covid 19*.
- 4) Pengaruh pembayaran non tunai terhadap inflasi melalui peredaran uang selama masa *pandemi covid 19*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi maupun menjadi tambahan literatur bagi pihak-pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah pembayaran non tunai terhadap inflasi yang dimediasi oleh peredaran uang di Indonesia.
- 2) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan pola pikir penulis dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang sebenarnya terjadi di lapangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, masukan dan inovasi terhadap pengambil kebijakan dalam melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh transaksi pembayaran non-tunai terhadap inflasi yang dimediasi oleh peredaran uang dalam *pandemi covid 19*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi pihak pemerintah dalam menentukan stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup pengaruh pembayaran non tunai, peredaran uang dan inflasi masa *pandemi covid 19*.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini mengacu pada standar penulisan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan teori dan konsep yang digunakan pada penelitian dan penelitian terdahulu yang dirangkum dalam tinjauan empiris.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai kerangka konseptual yang menjadi arah

penelitian dan hipotesis yang menjadi dugaan sementara atas hasil penelitian.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini membahas rancangan penelitian; situs dan waktu penelitian; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; jenis dan sumber data penelitian; metode pengumpulan data; variabel penelitian dan definisi operasional; instrument penelitian dan teknik analisa data.

BAB V HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian.

BAB VI PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dengan mengintegrasikan hasil temuan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB VII PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1. Teori Uang

1. Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang membawa pengkajian yang lebih proporsional terhadap konsep permintaan uang dan dikembangkan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan oleh Irving Fisher (ekonom Universitas Yale), serta pendekatan Cambridge (*cash balance approach*) yang dikembangkan oleh A.C. Pigou Fisher menemukan konsep *velocity of money*, tingkat kecepatan perputaran uang, yang menghubungkan kuantitas uang dengan total barang dan jasa yang dibelanjakan.

2. Teori Keynesian

Menurut Keynes memformulasikan ada tiga motivasi orang memegang uang, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, serta motif berspekulasi. Adapun penjelasan ketiga motif tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Motif transaksi, sama dengan teori kuantitas uang, Keynes dalam hal ini berpendapat bahwa uang merupakan alat pertukaran dan *money demand* dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat.
- b. Motif berjaga-jaga. Keynes berpendapat bahwa masyarakat akan memegang uang untuk kebutuhan yang tidak bisa diekspektasi sebelumnya (untuk berjaga-jaga). Uang dalam hal ini tetap berfungsi netral sebagai alat pertukaran dan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat.

- c. Motif spekulasi (*Liquidity Preference*). Keynes mempertegas teori Cambridge, bahwa ketidakmenentuan dimasa datang mempengaruhi masyarakat untuk meminta uang. Uang bersifat sebagai penyimpan kekayaan, dan masyarakat kadang kala akan menggunakan uang untuk kepentingan spekulasi. Motivasi menyimpan uang untuk memperoleh keuntungan disebut sebagai motivasi spekulasi.

3. Teori Permintaan Uang

Teori-teori yang terkait dengan permintaan uang secara garis besar menjelaskan faktor-faktor apa saja yang dipengaruhi sifat individu dalam menentukan jumlah permintaan uangnya dan preferensi individu dalam menyimpan bentuk kekayaan yang dimiliki. Fungsi dari permintaan uang masyarakat juga merupakan faktor yang menghubungkan sektor moneter dan sektor riil. Oleh karena itu perilaku permintaan uang dalam masyarakat, terkait dengan semakin meningkatnya penggunaan media pembayaran non-tunai, sangat penting dicermati. Salah satunya adalah teori Baumol dan Tobin, dengan *Inventory Model*-nya, menyebutkan bahwa ada dua hal yang dipertimbangkan dalam pilihan untuk memegang uang atau aset, yakni: *transaction cost* yang harus dikeluarkan ketika memilih untuk memegang aset karena dengan memegang aset berkurang *liquidity*-nya serta adanya *return* yang diperoleh dengan memegang aset.

2.1.2. Konsep Uang

2.1.2.1. Definisi Uang

Uang sudah digunakan untuk segala keperluan sehari-hari dan merupakan suatu kebutuhan dalam suatu kehidupan perekonomian uang

merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat dominan dalam menentukan kestabilan dan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dalam pembahasan tentang jumlah uang beredar perlu diketahui definisi uang dan fungsi uang.

Ekonom mendefinisikan pengertian uang (juga disebut sebagai penawaran uang) adalah sebagai segala sesuatu yang secara umum diterima sebagai alat pembayaran untuk barang dan jasa untuk pelunasan utang. Mata uang, yang terdiri dari uang kertas dan logam, jelas memenuhi definisi ini dan salah satu jenis uang.

Mendefinisikan uang hanya semata sebagai mata uang terlalu sempit bagi ekonom. Karena cek juga diterima sebagai pembayaran untuk pembelian, maka rekening tabungan juga diartikan sebagai uang. Definisi lebih luas dari uang juga diperlukan karena deposito tabungan juga dapat berfungsi sebagai uang jika dapat diubah dengan cepat dan mudah ke mata uang.

Uang memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Layaknya fungsi uang sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi, uang tidak terlepas dari proses transaksi ekonomi di setiap negara. Uang juga dapat dikatakan sebagai indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh seluruh kegiatan ekonomi yakni, produksi, distribusi dan konsumsi berkaitan erat dengan uang. Pemerintah dalam hal ini bank sentral selaku otoritas moneter, seringkali menggunakan instrumen uang dalam melaksanakan kebijakannya dalam bidang ekonomi, khususnya bidang keuangan dan perbankan.

Pengertian uang secara luas menurut Kasmir (2015:13) adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah

tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Dengan kata lain, bahwa uang merupakan alat yang dapat digunakan dalam melakukan pertukaran baik barang maupun jasa. Dalam sudut pandang ekonom, uang (*money*) merupakan stok asset-asset yang digunakan untuk transaksi (Pratama, 2010:317)

Uang diartikan sebagai alat tukar umum atau alat pengukur nilai benda/kekayaan yang berfungsi untuk memudahkan penukaran benda-benda/barang-barang, jasa-jasa, pembayaran-pembayaran dan pinjam meminjam dalam hubungan ekonomi di dalam suatu negara atau antar negara-negara. Sesuatu barang dapat didefinisikan sebagai uang apabila memiliki tiga fungsi yang dimiliki dari uang, yaitu alat pertukaran, satuan hitung, serta sebagai alat penyimpanan nilai.

Menurut Mankiw (2017:76) bahwa uang adalah persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Jadi, dolar di tangan masyarakat membentuk persediaan uang nasional. Sedangkan Komaruddin (2011:397) mengatakan bahwa uang secara umum didefinisikan sebagai alat tukar. Karena itu segala sesuatu yang dapat bertindak sebagai tukar umum, yang disebabkan alat itu dapat diterima sebagai alat penyelesaian utang, dapat dianggap sebagai uang.

2.1.2.2. Tujuan Uang

Untuk menyelesaikan pembayaran yang sah, uang berubah kedudukannya. Uang tersebut menjadi uang sah. Lazimnya uang sah seperti itu berbentuk uang tanda atau uang kertas yang tidak mempunyai nilai barang (kecuali sebagai selembar kertas yang bergambar bagus yang terlalu sempit untuk dipakai pembungkus), namun diterima sebagai alat ukur. Sebaliknya uang-

barang (barang yang digunakan sebagai alat tukar) mungkin mempunyai nilai barang, tetapi tidak diterima umum sebagai alat tukar untuk menyelesaikan segala macam klaim.

Uang memiliki tiga tujuan, menurut Mankiw (2017:76) yaitu sebagai penyimpan nilai, unit hitung, dan media pertukaran.

- a. Sebagai penyimpan nilai (*store of value*), uang adalah cara mengubah daya beli dari masa kini ke masa depan. Jika saya bekerja hari ini dan mendapatkan \$100, saya bisa menyimpan uang itu dan membelanjakannya besok, minggu depan, atau bulan depan. Tentu saja, uang adalah penyimpanan nilai yang tidak sempurna; jika harga meningkat, jumlah yang bisa Anda beli dengan jumlah uang tertentu akan turun. Namun begitu, orang memegang uang karena mereka bisa membelanjakannya untuk mendapatkan barang dan jasa pada suatu saat di masa depan.
- b. Sebagai unit hitung (*unit of account*), uang memberikan ukuran dimana harga ditetapkan dan utang dicatat. Mikro ekonomi mengajarkan bahwa sumber daya dialokasikan menurut harga relatif-harga suatu barang relatif terhadap barang-barang lainnya, tetapi menyatakan harganya dalam dolar dan sen. Seorang penjual mobil memberitahu Anda bahwa harga mobil adalah \$20.000, bukan 400 kemeja (meskipun nilainya sama). Demikian pula, kebanyakan utang meminta para pengutang membayar sejumlah uang di masa depan, bukan sejumlah beberapa komoditas tertentu. Uang adalah ukuran yang kita gunakan untuk mengukur transaksi ekonomi.
- c. Sebagai media pertukaran (*medium of exchange*), uang adalah apa yang kita gunakan untuk membeli barang dan jasa. "Uang ini adalah alat tukar yang sah untuk seluruh transaksi, publik dan perseorangan" dicetak di atas

dolar AS. Ketika kita masuk ke toko, kita yakin bahwa penjaga toko akan menerima yang kita untuk ditukar dengan barang-barang yang mereka jual. Kemudahan untuk mengubah uang menjadi sesuatu yang lain, barang dan jasa, kadang disebut likuiditas uang.

2.1.3. Sistem Pembayaran

2.1.3.1. Pengertian Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran adalah bagian yang sangat penting dari perekonomian dan infrastruktur keuangan. Keberhasilan sistem pembayaran untuk melakukan transaksi pembayaran secara cepat, aman dan efisien akan menunjang perkembangan sistem keuangan dan perbankan. Untuk menjamin terselenggaranya sistem pembayaran yang aman, andal dan efisien, maka berbagai aspek pembayaran perlu selalu dikembangkan, diatur dan diawasi oleh otoritas terkait yang umumnya merupakan bank sentral.

Menurut Hancock dan Humphrey (2010) sistem pembayaran adalah tulang punggung perekonomian dan menjadi infrastruktur utama untuk perdagangan. Sistem pembayaran memfasilitasi penyelesaian perdagangan untuk menggunakan berbagai inovasi pembayaran di luar barter dengan menyediakan berbagai media untuk mempertukarkan nilai. Pasar keuangan dan perekonomian bergantung kepada sistem pembayaran untuk memfasilitasi perdagangan dan pertukaran di antara institusi dan konsumen dalam pasar produk barang dan jasa.

Menurut Suseno (2012:12) Sistem pembayaran tidak dapat dipisahkan dari perkembangan uang yang diawali dari pembayaran tunai sampai kepada pembayaran elektronik yang bersifat non tunai. Kemudian menurut Mulyani (2013:62) mengenai pengertian sistem pembayaran adalah : "suatu sistem yang

mencakup pengaturan, kontrak/perjanjian, fasilitas operasional, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran, serta pemenuhan kewajiban pembayaran melalui pertukaran nilai antar perorangan, bank dan lembaga lainnya baik domestik maupun antar negara.”

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pembayaran adalah metode yang digunakan untuk mencipatakan transaksi yang lebih efisien dan dalam transaksi tersebut terdapat seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme pemindahan dana dari pihak satu ke pihak lain guna memenuhi kewajiban dalam suatu kegiatan perekonomian.

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia sebagai Bank Sentral memiliki wewenang dalam hal mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran dengan menetapkan penggunaan alat pembayaran bertujuan untuk mencapai keamanan dan efisiensi bagi penggunaannya. Sistem pembayaran terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Politik/kebijaksanaan yang dianut, bersifat *normative*, menerangkan mengenai tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dicapai/diperoleh dari sistem pembayaran.
- 2) Lembaga/organisasi yang terkait dalam sistem pembayaran.
- 3) Sistem hukum yang berlaku
- 4) Alat-alat pembayaran yang lazim dan dinyatakan untuk dipergunakan.

Sistem pembayaran juga melayani transmisi arus dana baik domestik maupun internasional ke dalam investasi produktif melalui pasar finansial. *Commodity money* dan *fiat money* dikelompokkan menjadi sistem pembayaran tunai. Sistem pembayaran ini merupakan sistem pembayaran yang paling sederhana dan paling banyak digunakan untuk sebagian besar transaksi dalam

perekonomian, terutama di negara-negara berkembang. Hal ini dikarenakan sistem pembayaran tunai dapat dengan mudah ditransferkan secara instan tanpa ada biaya lain seperti waktu, transaksi dan sebagainya (Lisfield dan Montes-Negret, 2014). Berbagai kendala dalam penggunaan uang tunai membuat terciptanya terobosan baru dalam penciptaan alat pembayaran yang bersifat non-tunai (*cashless*). Media yang digunakan dalam pembayaran disebut dengan instrumen pembayaran atau alat pembayaran. Instrumen pembayaran diklasifikasi menjadi tunai dan non-tunai. Instrumen pembayaran tunai adalah uang kartal yang terdiri dari uang kertas dan uang logam. Sedangkan instrumen non-tunai dibagi lagi atas instrumen dengan media kertas atau yang sering disebut dengan *paper-based instrument* seperti, cek, bilyet, giro, wesel dan lain-lain serta alat pembayaran non-tunai dengan media kartu atau yang lazim disebut dengan *card-based instrument* seperti kartu kredit, kartu debit, kartu ATM dan lain-lain. Diiringi dengan semakin berkembangnya teknologi, saat ini telah dikembangkan pula berbagai alat pembayaran yang menggunakan implikasi yang berbeda-beda terhadap berbagai aspek, seperti aspek hukum, teknis, sistem dan mekanisme operasional dan lain-lain.

2.1.3.2. Sistem Pembayaran di Indonesia

Sistem pembayaran merupakan seperangkat mekanisme yang digunakan untuk melakukan pemindahan dana serta untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari sebuah kegiatan ekonomi. Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dijelaskan bahwa sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Alat pembayaran di masa

sekarang ini semakin berkembang yang dahulu hanya menggunakan sistem barter lalu ditemukan alat pembayaran yang mempunyai nilai yang dikenal dengan uang.

Perkembangan alat pembayaran terus berlanjut ke alat pembayaran non tunai yang berbasis kertas misalnya cek dan bilyet giro. Selain itu alat pembayaran *paperless* juga semakin dikenal oleh masyarakat seperti transfer dana elektronik dan card based seperti ATM, kartu debit dan kartu kredit. Semakin mudahnya sistem pembayaran yang ada dapat meningkatkan barang yang diminta masyarakat karena masyarakat merasa mudah dalam bertransaksi. Kemudahan dalam bertransaksi dikarenakan adanya alat pembayaran non tunai ini membuat masyarakat semakin konsumtif. Dengan semakin meningkatnya permintaan akan barang dari masyarakat tanpa diimbangi dengan peningkatan penawaran barang dari produsen akan membuat harga barang akan semakin naik, naiknya harga barang secara terus menerus akan membuat jumlah uang yang beredar meningkat sehingga menyebabkan inflasi.

Sistem pembayaran mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pengelolaan pembayaran menjadi semakin terotomatisasi melalui pengelolaan yang semakin mengendalikan kemajuan teknologi telekomunikasi dan informasi. Adapun sistem pembayaran yang digunakan di Indonesia adalah terdiri atas 2 bagian yakni :

1. Tunai (*Cash*)

Penggunaan instrumen tunai dalam transaksi pembayaran banyak dipilih dengan alasan kemudahan. Karena dengan menggunakan uang tunai pada saat seseorang melakukan jual beli barang atau jasa maka pada

saat itu juga uang tunai dapat digunakan sebagai alat pembayarannya untuk diterima. Jika semua pembelian barang atau jasa menggunakan uang tunai maka semua pelaku ekonomi akan menyimpan persediaan uang tunai dalam jumlah relatif besar untuk memenuhi semua kewajiban pembayarannya. Agar lebih efisien dan lebih aman, maka digunakan alat pembayaran non-tunai yang penggunaannya melibatkan lembaga perantara yaitu bank.

Pembayaran tunai yaitu sistem yang alat pembayarannya menggunakan sejumlah uang kartal berupa uang kertas maupun logam yang dilakukan oleh dua orang dalam proses pertukaran, baik dalam bentuk benda maupun jasa. Dari proses evolusi sistem pembayaran di Indonesia menggunakan suatu kebijakan bertransaksi dalam bentuk tunai yang berupa uang kartal (kertas dan logam). Menurut (Mangani, 2010) terdapat tiga aspek pokok dari kebijakan tunai ini, yaitu:

- a) Pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap uang kartal dimana kebijakan tersebut mengarah pada kecukupan uang yang beredar di masyarakat sehingga tidak mengalami kekurangan uang dan dapat tersebar di masyarakat luas baik dalam bentuk pecahan maupun nominal.
- b) Menjaga kualitas uang layak edar. Tentunya pergantian bahan dan bentuk uang yang makin tahun diubah adalah satu bentuk Bank Indonesia menjaga kualitas uang tersebut. Kualitas kertas yang digunakan juga harus memenuhi syarat, salah satunya tahan lama dan tidak mudah rusak.
- c) Melakukan tindakan preventif serta represif dalam mengurangi peredaran uang palsu melalui sosialisasi mengenal ciri-ciri uang palsu. Upaya kedua

yang harus dilakukan oleh Bank Indonesia adalah dengan meningkatkan sosialisasi 3D (Dilihat, Diraba, Diterawang) melalui iklan dari media cetak, media elektronik dan lain sebagainya. Upaya ketiga yang dilakukan yaitu menyediakan sarana informasi tentang ciri-ciri uang asli dan palsu di kantor pusat Bank Indonesia ataupun media *online* misal *website* Bank Indonesia.

2. Non-Tunai (*Cashless*)

Pembayaran non-tunai melibatkan jasa perbankan dalam penggunaannya. Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat pada umumnya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran bagi nasabahnya. Jasa dalam lalu lintas pembayaran yang diberikan oleh bank tersebut antara lain melalui penelitan cek/bilyet giro untuk penarikan simpanan giro, tranfer dana dari satu rekening simpanan kepada rekening simpanan lainnya pada bank yang sama atau pada bank yang berbeda, penerbitan kartu debit, penerbitan kartu kredit, dan lain-lain. Pembayaran antar bank dengan cek dan bilyet giro diproses melalui SKNBI (Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia). SKNBI adalah sistem *net settlement multilateral tangguhan (deffered multilateral net settlement)*.

Untuk instrumen pembayaran berbasis kartu yang terdiri dari (kredit dan kartu debit/ATM), maka penyelesaian pada level antar bank juga harus dilakukan secara net multilateral melalui sistem BI-RTGS (Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement*) atau bank komersial melalui rekening di bank-bank komersial yang ditunjuk sebagai bank pembayaran (Bank Indonesia, 2006).

Penggunaan pembayaran non tunai dalam bertransaksi melibatkan jasa perbankan. Perbankan yang merupakan badan usaha penghimpun dana masyarakat memberikan pelayanan pembayaran yang membantu masyarakat atau nasabah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Seiring meningkatnya kemajuan teknologi, sistem pembayaran menggunakan kartu telah berkembang dengan berbagai inovasi, seperti kartu debit, kartu kredit dan berbagai jenis uang elektronik.

2.1.4. Pembayaran Non-Tunai

2.1.4.1. Pengertian pembayaran Non-Tunai

Pembayaran non tunai yaitu sebuah sistem yang di dalamnya terdapat peraturan, kontrak, teknisi, dan fasilitas sebagai sarana untuk proses penyampaian, pengesahan maupun instruksi pembayaran yang membantu kelancaran suatu pertukaran “nilai” antar perorangan maupun antara pihak lain seperti bank maupun lembaga dalam negeri maupun internasional (Mangani, 2010:77).

Menurut Hancock dan Humphey (2010:89) pada umumnya transaksi yang menggunakan sistem pembayaran elektronik berbiaya hanya antara sepertiga sampai separuh dari transaksi yang menggunakan sistem pembayaran berbasis kertas, sehingga penghematan substansial dalam pengeluaran dapat direalisasi melalui perubahan sistem dari yang berbasis kertas ke sistem yang bersifat elektronik dan dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, bagian integral dari sistem pembayaran elektronik ialah Alat pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) yang banyak digunakan oleh masyarakat

banyak. Penggunaan alat pembayaran ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi berbagai sektor perekonomian.

Bank sentral di dunia saat ini mendorong penggunaan instrument pembayaran non tunai disebabkan pembayaran non tunai relative lebih aman, selain itu juga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi sistem pembayaran karena transaksinya lebih murah, cepat dan mudah sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian Negara.

Adapun yang termasuk dalam pembayaran non-tunai dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Cek

Cek telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD). Pengertian secara umum, cek adalah surat yang berisi perintah tidak bersyarat oleh penerbit kepada bank yang memelihara rekening giro penerbit untuk membayarkan suatu jumlah uang tertentu kepada pemegang atau pembawa. Cek sebagai alat bayar yang sah dalam sistem pembayaran yang hadir untuk mengatasi masalah dalam hal kesulitan transfer uang kertas dalam jumlah yang besar. Pengenalan cek merupakan inovasi dalam sistem pembayaran. Keuntungan dari cek adalah mengurangi biaya transportasi dan meng-efesienkan pembayaran. Selain itu, cek mempermudah transaksi dalam jumlah yang besar karena nilainya tergantung yang tertulis di atasnya. Tidak seperti sistem pembayaran tunai, dalam penggunaan cek terjadi dua proses, yaitu aliran cek secara fisik, serta transfer dana yang digunakan dalam transaksi tersebut (Liesfield dan Montes-Nerget, 2014).

b. Bilyet Giro

Bilyet giro merupakan surat perintah dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah (bank tertarik) untuk memindah bukukan sejumlah uang dari rekening yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya pada bank yang sama atau bank lain. Penggunaan bilyet giro diatur dalam SK No.28/32/KEP/DIR dan SE No.28/32/UPG tanggal 4 Juli 1995 tentang bilyet giro.

c. Kartu Kredit

Kartu kredit adalah alat pembayaran yang dilakukan kemudian. Dalam hal ini bank penerbit kartu memberikan kredit kepada nasabah pemegang kartu kredit dengan batas waktu dan tambahan harga yang telah disepakati antara bank dan nasabah. Kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi oleh *acquirer* bank (bank yang mengelola rekening milik *merchant*/pedagang yang menerima pembayaran dengan kartu kredit) atau penerbit.

Kartu kredit adalah kartu yang diterbitkan oleh bank atau lembaga pembiayaan guna membantu nasabah dalam mempermudah kegiatan transaksi pembayaran. Transaksi dalam kartu kredit melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dan kepentingan masing-masing dalam suatu perjanjian. Dalam transaksi kartu kredit sedikitnya terdapat tiga pihak yang terlibat langsung dalam setiap penggunaan kartu kredit, yaitu bank atau lembaga pembiayaan, pedagang dan pemegang kartu.

d. Kartu Debet

Kartu debet merupakan alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian, dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain

bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Jadi dalam hal ini tidak ada fasilitas kredit yang diberikan oleh penerbit kepada pemegang. Sebagaimana halnya kartu kredit, mekanisme pembayaran dengan kartu debit juga memerlukan proses otoritas serta ditambah dengan penggunaan PIN (*Personal Identification Number*) oleh pemegang kartu.

e. Kartu ATM

Kartu ATM merupakan alat pembayaran menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan/atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Layanan ATM mulai diperkenalkan pada awal tahun 1990-an.

Account Based Card adalah alat pembayaran berbasis kartu dengan dana berasal dari rekening nasabah. Jenis kartu yang masuk pada kategori *Account Based Card* adalah ATM, kartu debit dan perpaduan kartu ATM dengan debit. Perkembangan *Account Based Card* dimulai dengan banyaknya penggunaan kartu ATM di masyarakat. Namun, semakin berkembangnya infrastruktur jaringan ATM membuat bank semakin berinovasi untuk membuat sistem pembayaran yang memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Sehingga bank menerbitkan kartu debit bahkan saat ini juga telah beredar kartu debit yang berfungsi sebagai kartu ATM yang bisa disebut kartu debit/ATM.

Kartu debit adalah pembayaran dari nasabah dengan cara pendebitan di rekening saat sedang menggunakan kartu. Sedangkan menurut Arief (2016) mendefinisikan kartu debit adalah alat berbentuk kartu plastik yang diterbitkan oleh suatu lembaga keuangan yang dapat digunakan untuk transaksi belanja dengan mendebit uang atau saldo yang ada dalam kartu debit pengguna lalu mengkredit saldo rekening yang ada pada penjual sebesar jumlah nominal yang dihabiskan untuk belanja tersebut (Kasmir, 2014:45).

f. *Electronic Money (E-money)*

Perkembangan teknologi di bidang informasi dan komunikasi telah memberi dampak terhadap munculnya inovasi-inovasi baru dalam pembayaran elektronik (*electronic payment*). Beberapa contoh pembayaran elektronik yang sudah dikenal di Indonesia saat ini antara lain *phone banking*, *internet banking*, pembayaran dengan kartu kredit serta kartu debit/kartu ATM. Meskipun teknologi yang digunakan berbeda-beda, namun semua cara pembayaran elektronik yang disebutkan beda-beda, namun serta terkait langsung dengan rekening nasabah bank yang menggunakannya. Dalam hal ini setiap instruksi pembayaran yang dilakukan nasabah dengan menggunakan salah satu cara pembayaran tersebut selalu memerlukan proses otoritas untuk kemudian akan dibebankan langsung ke rekening nasabah yang bersangkutan.

Electronic Money (e-money) merupakan pembayaran yang menggunakan media elektronik yaitu jaringan computer dan juga internet. Nilai uang dari nasabah tersimpan dalam media elektronik tertentu. Peraturan Bank

Indonesia No.20/6/PBI Tahun 2018 tentang e- money, yang disebut e-money adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur :

- a) Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor oleh pemegang kepada penerbit.
- b) Nilai yang disimpan secara elektronik dalam suatu media, seperti chip atau server.
- c) Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
- d) Nilai uang elektronik bukan simpanan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perbankan

Ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/BPI/2018 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*), Uang Elektronik (*Electronic Money*) adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit. Adapun manfaat dan keunggulan uang elektronik (*E-money*) dibanding penggunaan transaksi pembayaran tunai dan non tunai lainnya menurut Siti (2011:65) yakni sebagai berikut:

- a) Transaksi menggunakan uang elektronik (*E-money*) cenderung lebih cepat dan nyaman karena para pengguna tidak perlu membawa uang pas atau mengambil uang kembalian setelah proses jual beli, selain itu juga menghindari kesalahan dalam perhitungan uang kembalian.
- b) Waktu yang dibutuhkan dalam proses pembayaran menggunakan uang elektronik (*E-money*) jauh lebih singkat dibanding kartu kredit, ATM dan debit karena tidak ada proses pengisian kode PIN atau *password* dalam uang elektronik (*E-money*).

- c) Nilai uang atau saldonya dapat diisi ulang ke dalam kartu *E-money* yakni melalui sarana dan fasilitas yang telah disediakan penerbit (*issuer*) atau bank.

Berikut merupakan perbedaan karakteristik dari alat pembayaran non tunai di atas:

a. *Access Product* (kartu ATM/debet dan kartu kredit)

- 1) Tidak ada pencatatan dana pada instrument kartu
- 2) Dana sepenuhnya berada dalam pengelolaan bank, sepanjang belum ada otorisasi dari nasabah untuk melakukan pembayaran.
- 3) Pada saat transaksi, instrument kartu digunakan untuk mendapatkan otorisasi melakukan pembayaran atas beban rekening nasabah, baik berupa rekening simpanan (kartu debet) maupun rekening pinjaman (kartu kredit). Setelah diotorisasi oleh *issuer*, rekening nasabah kemudian akan langsung didebet. Dengan demikian pembayaran dengan menggunakan kartu kredit dan kartu debet mensyaratkan adanya komunikasi on-line ke computer issuer.

b. *Prepaid product (e-money)*

- 1) Nilai uang telah tercatat dalam instrument e-money, atau sering disebut dengan *stored value*.
- 2) Dana yang tercatat dalam *e-money* sepenuhnya berada dalam penguasaan konsumen.
- 3) Pada saat transaksi, perpindahan dana dalam bentuk *electronic value* dari kartu *e-money* milik konsumen kepada terminal *merchant* dapat dilakukan secara *offline*. Dalam hal ini verifikasi cukup dilakukan pada level *merchant (point of sale)*, tanpa harus *online* ke computer

issuer.

g. Internet dan *Mobile Banking*

Jasa *elektronic banking* melalui internet dan telepon telah disediakan oleh sejumlah bank besar sejak pertengahan 1999. Penggunaan instrumen berbasis internet untuk melakukan transaksi memerlukan verifikasi pengaman seperti PIN, *password*, dan komputer/laptop/ Handphone.

2.1.4.2. Manfaat dan Resiko Penggunaan Pembayaran Non Tunai

Alat pembayaran non tunai memberikan manfaat kepada perekonomian, antara lain :

- a) Tingkat kepuasan konsumen yang semakin bertambah dengan berkurangnya biaya transaksi,
- b) Adanya sumber pendapatan bagi penyedia jasa pembayaran non tunai,
- c) Peningkatan kecepatan dalam bertransaksi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kesejahteraan. Akan tetapi penggunaan sarana pembayaran elektronik tersebut dapat meningkatkan resiko pada perekonomian dan sistem pembayaran.

Di dalam pembayaran non tunai atau *cashless* ini mempunyai berbagai macam kelebihan diantaranya:

- a) Transaksi lebih cepat

Efektivitas dari penggunaan uang elektronik jika dibandingkan dengan pembayaran tunai secara nyata bisa dilihat dari antrian kendaraan tol. Jalur dengan memanfaatkan penggunaan uang elektronik akan lebih cepat bergerak jika dibandingkan dengan penggunaan pembayaran tunai. Hanya dengan meletakkan kartu di mesin, maka otomatis transaksi sudah

tercatat. Jadi waktu anda lebih efisien, transaksi pun berjalan dengan lebih cepat.

b) Bebas Masalah Tentang Uang Kembalian

Bila anda berbelanja pada berbagai macam convenience store, pasti pernah mengalami ketika kasir tidak punya uang kembalian sesuai jumlah yang harus dibayarkan. Akhirnya tawaran untuk menyumbangkan uang kembalian di badan amal. Mengganti uang dengan permen sampai merelakan kembalian begitu saja menjadi pilihan yang akan anda temui. Di sinilah kelebihan dari uang elektronik yang paling bisa anda rasakan. Anda hanya membayar sesuai jumlah yang tertera tanpa repot khawatir mengenai ketersediaan uang kembalian yang akan diterima.

c) Lebih Praktis dan Dapat Dibawa Kemanapun Anda Pergi

Uang elektronik yang banyak beredar biasanya memberikan limit pengisian sampai dengan Rp.1.000.000. Anda bisa melakukan transaksi di berbagai macam merchant yang menyediakan fasilitas tersebut tanpa perlu repot membawa uang tunai. Hal ini tentu berbeda rasanya bila anda membawa uang tunai. Di samping jumlahnya bisa memenuhi ruang dompet, faktor keamanan juga bisa menjadi salah satu pertimbangan yang banyak sekali anda khawatirkan.

Selain mempunyai kelebihan pembayaran non tunai juga mempunyai kekurangan, diantaranya adalah:

a) Adanya Pembatasan

Dalam setiap sistem pembayaran dengan uang elektronik ada batasannya tentang jumlah maksimum yang ada di rekening. Jumlah transaksi perhari yang anda lakukan dan juga jumlah output.

b) Resiko Hack

Bila anda mengikuti security dengan aturan ancaman minimal bisa dibandingkan dengan risiko seperti adanya perampokan. Situasi yang lebih buruk adalah saat sistem pengelolaan perusahaan rusak. Sesebab akan mengarah pada kebocoran data pribadi kartu dan juga pemilikinya. Bahkan bila sistem pembayaran elektronik tidak meluncurkan kartu plastik, maka anda bisa terlibat dalam skandal pencurian identitas.

c) Boros

Proses atau sistem *cashless* cenderung membuat anda menjadi boros, sebab kebiasaan manusia menganggap uang tunai sebagai pertukaran fisik. Sehingga ketika membayar dengan kartu, anda tidak merasa seperti mengeluarkan uang karena tidak adanya uang tunai.

d) Butuh Akses Internet

Dalam sistem pembayaran non tunai, anda selalu membutuhkan akses internet. Bila koneksi internet gagal maka tentunya anda tidak dapat mengakses akun online anda.

Meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan, metode *cashless* ini merupakan metode yang sedang diterapkan di seluruh dunia dan hal ini dapat dipercaya akan menjadi cara pembayaran di masa depan. Salah satu metode pembayaran terbaru di Indonesia adalah *Direct Debit*, dimana anda dapat melakukan pembayaran online melalui kartu debit dengan proses yang sangat cepat dan aman.

2.1.5. Uang Beredar

2.1.5.1. Teori Uang Beredar

Teori-teori jumlah uang beredar oleh beberapa pakar ekonomi dapat

diuraikan sebagai berikut :

a) Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang berbeda dengan bentuk kekayaan lain). Sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut.

Teori Cambridge lebih menekankan kepada faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung atau rugi). Yang menghubungkan antara permintaan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Teori Cambridge, berpokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*mean of exchange*). Karena itu, teori-teori klasik melihat kebutuhan uang (permintaan akan uang) dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi.

b) Teori Keynes

Teori uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul-betul berbeda dengan teori moneter tradisi Klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian terkenal dengan nama teori *Liquidity Preference* (Boediono, 2014:7).

Menurut Keynes, ada tiga tujuan masyarakat memegang uang yaitu:

1) Tujuan transaksi Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional semakin besar volume transaksi semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi. Demikian pula Keynes berpendapat bahwa permintaan akan uang untuk tujuan transaksi inipun tidak merupakan suatu proporsi yang konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga.

2) Tujuan berjaga-jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal, misalnya untuk pembayaran keadaan- keadaan darurat seperti kecelakaan, sakit dan pembayaran yang tak terduga. Permintaan uang seperti ini disebut dengan permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga (*precautionary motive*).

Menurut teori Keynes permintaan akan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang untuk tujuan bertransaksi, yaitu terutama dipengaruhi oleh tingkat penghasilan dan tingkat bunga.

3) Tujuan spekulasi Motif dari pemegang uang untuk tujuan spekulasi adalah terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang terjadi dengan betul.

2.1.5.2. Pengertian Uang Beredar

Di dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian sangat penting untuk membedakan diantara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan telah diedarkan oleh Bank Sentral, dimana mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum.

Peredaran uang pada masyarakat adalah uang logam dan kertas (uang kartal) yang jumlahnya tidak terlalu besar di luar Bank sebagai belanja dalam jumlah kecil yang bisa dipegang kemana-mana. Selain uang kartal (kertas dan logam) ada pula uang giral yang bentuknya berbeda dengan uang kartal yang secara tunai ada pada rekening giro suatu bank umum yang dapat dicairkan dengan menggunakan debit, cek, maupun bilyet giro yang biasanya digunakan dalam transaksi ekonomi dalam jumlah nominal yang besar.

Uang beredar dapat diartikan menjadi 2 yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Uang dalam arti sempit (M1) dapat diartikan dengan uang yang dipegang dalam masyarakat yaitu berupa uang kartal dan uang giral. Uang giral (DD) di sini hanya mencakup pada saldo rekening koran/giro milik masyarakat umum yang disimpian di bank. Sedangkan saldo rekening koran milik bank pada bank lain atau bank sentral (Bank Indonesia) ataupun saldo rekening

koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi DD. Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang digunakan masyarakat untuk transaksi sehari-hari sebagai alat pembayaran yang sah. Sedangkan uang giral adalah simpanan milik sektor swasta domestik di Bank Indonesia dan Bank Umum yang nantinya bisa ditukarkan dengan uang kartal sesuai dengan nominalnya. Uang giral terdiri dari rekening giro berupa rupiah milik penduduk, simpanan berjangka yang sudah jatuh tempo, *remittance*, dan tabungan.

- b) Sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah dengan uang kuasi.

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M2 diartikan sebagai M1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam bentuk Rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono, 2014:5-6).

2.1.5.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar

Secara umum jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain dalam permintaan uang, yaitu berkaitan dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, sistem pembayaran elektronik, dan produk domestik bruto atau

PDB. Pada dasarnya faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya permintaan uang, yaitu mempengaruhi kenaikan jumlah uang yang beredar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peredaran uang di dalam kehidupan masyarakat, uang beredar ditentukan oleh kebijakan dari bank sentral untuk menambah atau mengurangi jumlah uang melalui kebijakan moneter. Menurut Muchlas, Zainul dan Agus Rahman Akamsyah (2015:78), terdapat beberapa hal yang mempengaruhi permintaan uang diantaranya dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut:

- a) Pendapatan Riil, semakin tinggi pendapatan seseorang permintaan uang akan semakin besar.
- b) Tingkat Suku Bunga, semakin tinggi suku bunga, permintaan uang untuk motif spekulasi akan berkurang.
- c) Tingkat Harga Umum. Semakin tinggi tingkat harga umum, permintaan akan uang akan semakin bertambah.
- d) Kebijakan bank sentral berupa hak otonom dan kebijakan moneter (meliputi bidang politik diskonto, politik pasar terbuka, politik cash ratio, politik kredit selektif dalam mencetak dan mengedarkan uang kartal.
- e) Kebijakan persero melalui menteri keuangan untuk menambah peredaran uang dengan cara mencetak uang logam dan uang kertas yang nominalnya kecil.

2.1.6. Inflasi

2.1.6.1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan fenomena moneter yang merupakan suatu proses kenaikan harga yaitu adanya kecenderungan bahwa harga meningkat secara

terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang naik dengan persentase yang sama. Bank Indonesia secara sederhana mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang dimaksud adalah apabila terjadi kenaikan harga barang-barang secara meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Sedangkan Mankiw (2017) inflasi diartikan sebagai peningkatan harga agregat.

Menurut dasar pemikiran dari Keynes tentang inflasi, yaitu bahwa kondisi dimana masyarakat menginginkan hidup yang diluar batas kemampuan ekonominya, dampaknya adalah permintaan efektif masyarakat terhadap barang (permintaan agregat) melebihi dari barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), sehingga terjadi *inflationary gap*. Model pemikiran Keynes tentang inflasi lebih banyak dipakai untuk menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka pendek. Inflasi di negara berkembang sebenarnya bukan semata-mata dikarenakan fenomena moneter, akan tetapi juga termasuk *structural* atau *cost push inflation*. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya ekonomi negara berkembang masih berada pada sektor agraris yang menyebabkan naik turunnya ekonomi yang bersumber dari dalam negeri. Misalnya, gagal panen atau bencana alam. Atau yang ada kaitannya dengan luar negeri yaitu seperti utang luar negeri, kurs valuta asing, yang menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestik.

Menurut teori David Ricardo, jumlah uang yang beredar atau kuantitas uang yang beredar akan mempengaruhi tingkat harga. Jika jumlah uang beredar naik, maka harga barang dan jasa akan meningkat juga. Begitu sebaliknya, jika jumlah uang beredar turun maka harga barang dan jasa juga akan turun.

Menurut kaum neo-structuralist inflasi disebabkan bukan karena fenomena moneter akan tetapi lebih menekankan pada struktur sektor keuangan. Pemikiran tersebut didasarkan pada pengaruh uang terhadap perekonomian terutama ditransmisikan dari *supply side* produksi. Menurut *neo-structuralist*, uang adalah faktor penting terhadap penentu investasi dan produksi. Apabila uang melimpah, maka akan menyebabkan uang murah (suku bunga), dan investasi juga akan meningkat, ketika investasi meningkat maka volume produksi juga ikut meningkat, sehingga penawaran akan barang menjadi lebih banyak dan akan menurunkan tingkat inflasi.

Menurut Bank Indonesia, secara sederhana inflasi adalah diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Kecenderungan meningkat yang terus menerus merupakan syarat, kenaikan harga karena misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja tidak dapat disebut sebagai inflasi.

Menurut Nopirin (2012) bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga beberapa macam barang itu naik dengan presentasi yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga barang umum secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun presentasi cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Sukirno (2014:165) mengatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga

barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Kemudian menurut Natsir (2014:253) mengatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Tiga langkah yang diperlukan untuk membentuk indeks harga yaitu:

- a. Memilih tahun dasar, yaitu tahun yang menjadi titik tolak dalam membandingkan perubahan harga.
- b. Menentukan jenis-jenis barang yang perubahan harganya akan diamati untuk membentuk indeks harga.
- c. Menghitung indeks harga.

Dalam perhitungan indeks harga, perlu ditentukan *weights* atau kepentingan relatif setiap kelompok barang dalam konsumsi masyarakat. Selanjutnya, perhitungan indeks harga dibandingkan dengan indeks harga tahun lainnya (tahun sebelumnya) untuk mendapatkan nilai tingkat inflasi.

2.1.6.2. Faktor yang menyebabkan Timbulnya Inflasi

Diketahui dalam teori kuantitas, bahwa faktor utama yang menyebabkan inflasi adalah permintaan (*demand*) uang berlebihan sehingga masyarakat terlalu banyak memegang uang. Dua sumber inflasi yang disebutkan di dalamnya, *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation*.

a) Demand Pull Inflation

Kondisi inflasi ini disebabkan naiknya *aggregate demand* padahal kondisi produksi telah mencapai keadaan *full employment*. Kenaikan ini tidak hanya

mendorong naiknya harga-harga barang, tetapi juga tingkat produksi sehingga mencapai titik kesempatan kerja penuh (*full employment*), maka yang terjadi hanya kenaikan harga-harga barang (inflasi murni) selanjutnya apabila dalam keadaan kesempatan kerja penuh bertambahnya permintaan melebihi *Gross National Product* (GNP), akan terjadi *inflationary gap* yang kemudian menjadikan timbulnya inflasi.

Terdapat variasi pandangan mengenai kenaikan *aggregate demand*. Dari golongan monetarist menafsirkan kenaikan *aggregate demand* akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dalam pandangan golongan Keynesian naiknya *aggregate demand*, meskipun tidak ada ekspansi jumlah uang beredar, dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi; investasi; *governments expenditures*, atau *net export*.

b) *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation yaitu inflasi yang dikarenakan tingkat penawaran yang lebih rendah daripada tingkat permintaan, sehingga menggeser *aggregate supply curve* ke arah kiri atas. Meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi. Pada kondisi ini, produsen mengurangi kapasitas produksi, maka terjadilah tingkat penawaran lebih rendah. Apabila harga-harga faktor produksi semakin tinggi, yang menyebabkan semakin turunnya penawaran total, maka akan terjadi inflasi yang disertai resesi.

2.1.6.3. Jenis-jenis Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan pengelompokan tertentu dan pengelompokan dilakukan menurut pencapaian yang hendak dituju. Berdasarkan terjadinya, inflasi dikelompokkan dalam :

a) *Domestic Inflation*

Domestic Inflation merupakan inflasi akibat gangguan (*shock*) yang terjadi didalam negeri. Gangguan tersebut tersebut dapat berupa paket kebijakan pemerintah yang secara psikologi bersifat inflator.

b) *Imported Inflation*

Imported Inflation merupakan inflasi dalam negeri yang disebabkan adanya kenaikan harga luar negeri, kemudian berpengaruh ke dalam negeri, terutama terjadi pada barang- barang impor atas naiknya harga barang baku industri. Indeks Harga Dalam Negeri (IHDN), sehingga menimbulkan pertumbuhan inflasi dalam negeri.

Dilihat dari intensitasnya, inflasi digolongkan ke dalam dua kelompok, *creeping inflation* atau inflasi merayap yang laju pertumbuhannya sangat lambat. Harga-harga terus naik namun secara perlahan. *Creeping inflation* biasanya terjadi pada negara-negara berkembang. Berlawanan dengan *creeping inflation*, *galloping inflation* adalah inflasi yang timbul akibat kenaikan harga-harga umum secara cepat. Berikut pengelompokan inflasi berdasarkan bobotnya Khalwaty (2000) dalam Prasetyo (2011) yaitu:

- 1) Inflasi ringan di bawah 10% (*single digit*)
- 2) Inflasi sedang 10%-30%
- 3) Inflasi tinggi 30%-100%

Kemudian Natsir (2014:361) mengemukakan bahwa jenis-jenis dari pada inflasi yaitu:

a. Inflasi secara umum, terdiri dari:

- 1) Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK

merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejala barang (*volatile goods*).

- 2) Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
 - 3) Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.
 - 4) Inflasi gejala barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau anilai cuaca.
- b. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:
- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
 - 2) Inflasi yang berasal dari manca negara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.
- c. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:
- 1) Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.

- 2) Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
- d. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari:
- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
 - 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan adanya kenaikan harga-harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
 - 3) Inflasi tinggi (*hiper inflation*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
- e. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya
- 1) Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya $<10\%$ per tahun.
 - 2) Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun.
 - 3) Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30% - 100% per tahun.
 - 4) Inflasi hiper adalah yang besarnya $>100\%$ per tahun.
- f. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain:
- 1) Inflasi tahunan (*year on year*), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
 - 2) Inflasi bulanan (*month to month*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
 - 3) Inflasi kalender atau (*year to date*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi negatif *supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Laju inflasi merupakan suatu indikator yang sangat menentukan perekonomian makro suatu negara. Inflasi juga merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya hanya bisa memperburuk kinerja suatu perekonomian negara. Ketidakstabilan mata uang baik inflasi atau nilai tukar, sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

2.1.6.4. Teori Penyebab Terjadinya Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana perekonomian di sebuah negara terjadi kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa dalam waktu yang panjang. Hal tersebut juga disebabkan karena ketidakseimbangan arus uang dan

barang. Kenaikan harga ini sifatnya hanya *temporary* atau sementara. Namun, kenaikan harga yang dimaksud tidak termasuk seperti akan menjelang hari raya idul fitri. Karena, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar lebih banyak dibandingkan yang dibutuhkan.

Inflasi memang seringkali timbul secara tiba-tiba tanpa adanya peringatan. Tidak heran mengapa inflasi ini membuat banyak masyarakat kebingungan dan kadang butuh penjelasan terkait timbul serta penyebab dari inflasi. Karenanya, ada 3 teori inflasi yang digunakan seperti di bawah ini :

a) Teori Kuantitas

Teori ini menekankan pada peranan jumlah uang dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Ini dari teori ini adalah inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

b) Teori Keynes

Teori ini memiliki pandangan bahwa yang paling menentukan kestabilan kehidupan ekonomi nasional adalah permintaan masyarakat, hal ini terkait dengan produksi dan kapasitas produksi berakibat harga barang menjadi naik, akibatnya timbul inflasi.

c) Teori Strukturalis

Teori strukturalis terdiri atas 2 yakni :

1. Ketidak Elastisan Penerimaan Ekspor
2. Ketidak elastisan antara penawaran atau produksi bahan makanan di dalam negeri.

2.1.6.5. Indikator Ekonomi Makro Untuk Mengetahui Laju Inflasi

Indikator untuk menghitung suatu tingkat inflasi ialah Indeks Harga Konsumen (IHK), sebuah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi sehari-hari. Penentuan dari barang dan jasa dalam keranjang IHK ini dilakukan berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh BPS. Dalam hal ini, BPS akan memonitor perkembangan dari harga barang jasa secara bulanan pada beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang atau jasa. Berbicara mengenai indikator inflasi, bank sentral pernah mengatakan bahwa indikator inflasi lainnya berdasarkan international best practice yaitu seperti Indeks Harga Perdagangan Besar, Indeks Harga Besar, Indeks Harga Produsen, Deflator Produk Domestik Bruto dan Indeks Harga Aset.

a) Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK dapat diperoleh dari menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi oleh masyarakat.

b) Indeks Harga Perdagangan Besar

Jika Indeks Harga Konsumen (IHK) melihat inflasi dari sisi konsumen, maka IHPB sering disebut sebagai indeks harga produsen. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

c) Indeks Harga Implisit

Kenaikan harga-harga yang tinggi secara terus menerus bukan saja

menimbulkan efek buruk atas kegiatan ekonomi, tetapi juga pada kemakmuran individu dan masyarakat, diantaranya:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap.
2. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang
3. Memperburuk pembagian kekayaan.

Bentuk kebijakan pemerintah perlu dilakukan secara serentak untuk meningkatkan keefektifannya. Bentuk masing-masing kebijakan pemerintah untuk mengatasi inflasi adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan fiskal: menambah pajak dan mengurangi pengeluaran-pengeluaran pemerintah
2. Kebijakan moneter: mengurangi, dan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.

Dari segi penawaran: melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor dan pajak atas bahan mentah, melakukan penetapan harga dan perkembangan teknologi. Saat terjadinya inflasi kondisi ekonomi memang memiliki berbagai macam dampak baik itu, dampak yang positif maupun dampak yang negatif, dampak tersebut juga akan dirasakan negara maupun rakyatnya. Dampak inilah yang dapat dilihat dari banyak aspek kehidupan. Berikut beberapa dampak inflasi:

1. Dampak Inflasi Terhadap Pendapatan

Inflasi memang bisa memberikan berbagai macam dampak baik itu yang positif dan negatif terutama juga terhadap pendapatan masyarakat. Karena itu pada beberapa kondisi, inflasi lunak justru dapat mendorong para pengusaha

untuk memperluas produksi hingga meningkatkan perekonomian nasional. Tetapi inflasi juga dapat memiliki dampak yang buruk bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap, karena nilai uangnya tentu juga akan sama sedangkan di sisi lain harga barang maupun jasa meningkat.

2. Dampak Inflasi Terhadap Ekspor

Kemampuan ekspor dari sebuah negara dapat berkurang dikarenakan saat inflasi, biaya ekspor meningkat tinggi. Selain itu, daya saing pada barang-barang ekspor juga cenderung menurun dan akhirnya malah membuat pendapatan dari devisa menjadi berkurang.

3. Dampak Inflasi Terhadap Kalkulasi Harga Pokok

Timbulnya inflasi tentu dapat mengakibatkan perhitungan serta penetapan harga pokok menjadi lebih sulit, mengingat hal tersebut dapat menjadi terlalu kecil atau terlalu besar. Persentase inflasi yang dapat terjadi di kemudian hari juga seringkali tidak dapat diprediksi dengan baik. Hal ini yang membuat proses penetapan harga pokok dan harga jual menjadi kadang tidak sesuai. Pada beberapa kondisi juga, inflasi dapat membuat para produsen kesulitan dan mengakibatkan kekacauan perekonomian.

2.1.7. Pertumbuhan Ekonomi

2.1.7.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik, permintaan masyarakat tidak menentukan laju pertumbuhan. Sebaliknya, menurut teori tersebut pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penalaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang telah menjadi dasar dalam analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas barang-barang modal akan tetapi sepenuhnya digunakan dari masa ke masa. Dengan demikian menurut teori Neo-klasik, sampai dimana perekonomian akan berkembang, tergantung kepada pertambahan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi.

2) Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia. Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/capital diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal

dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi.

2.1.7.2. Sistem Pembayaran dan Kebijakan Moneter

Awalnya sistem pembayaran dianggap tidak punya keterkaitan dengan hal lain sehingga kerap diabaikan. Akan tetapi sejalan dengan berjalannya waktu, kian disadari betapa sistem pembayaran mempunyai peran instrumental sebagai infrastruktur pendukung pengendalian moneter. Penyelenggaraan sistem pembayaran mempunyai keterkaitan yang sangat erat baik dengan aktivitas perbankan maupun dengan stabilitas moneter. Oleh karena itu pembuatan arsitektur sistem pembayaran perlu disinergikan dengan kepentingan untuk senantiasa meningkatkan pelayanan jasa perbankan dan upaya menjaga stabilitas moneter. Adanya keterkaitan yang sangat erat ini melatarbelakangi pemikiran mengapa fungsi penyelenggaraan dan pengawasan sistem pembayaran di masukkan sebagai salah satu fungsi pokok bank Indonesia, selain di bidang moneter dan pengawasan bank. Ketiga fungsi bank sentral tersebut merupakan pilar-pilar utama untuk menjamin terciptanya stabilitas keuangan dalam perekonomian.

Keterkaitan langsung antara sistem pembayaran dan pengendalian kebijakan moneter adalah karena pelaksanaan sistem pembayaran dapat berpengaruh terhadap penggunaan uang di masyarakat. Transaksi pembayaran di antara pelaku ekonomi modern sering kali menggunakan dana di rekening bank. Hasil dari proses kliring dan *settlement*, yaitu rekening satu pihak bertambah atas beban rekening pihak lain. Dengan demikian, sistem pembayaran adalah penghubung aktivitas ekonomi dan uang. Efisiensi penggunaan uang sangat tergantung dari efisiensi sistem pembayaran. Sebagai

contoh, *time lag* yang terjadi antara instruksi dilakukan dan penyelesaian pembayaran sangat bervariasi, dan berpengaruh terhadap saldo rekening di bank serta kemampuan pelaku untuk melakukan transaksi lainnya. Pengaruh saldo rekening akibat dari *time lag* dikenal sebagai *float*, yang merupakan faktor penting dalam keseimbangan *money supply* dan *demand*.

Pengembangan sistem pembayaran senantiasa di arahkan untuk terselenggaranya suatu sistem pembayaran yang efisien, cepat, dan aman. Hal ini bukan hanya sangat penting bagi pelayanan jasa perbankan untuk memenuhi tuntutan pengguna jasa perbankan yang semakin dinamis tetapi juga sangat penting dalam menunjang sistem pengaturan dan pengawasan bank serta bagi implementasi kebijakan moneter yang efektif dan efisien. Sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman merupakan tulang punggung tercapainya suatu operasi moneter yang efektif dan efisien.

Peningkatan sistem pembayaran non tunai berpotensi untuk dapat memberikan manfaat atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui beberapa cara yakni mengurangi *opportunity cost* masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pendapatan bunga dan *fee base income* dan pembiayaan tanpa bunga (khusus kartu prabayar/*e-money* yang diterima Bank atau penerbit APMK, mendorong kenaikan tingkat konsumsi dan *velocity of money* serta mendorong aktivitas sektor riil dan pertumbuhan ekonomi (BI, 2016).

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk penulisan tesis sebagaimana dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
Fatmawati dan Yuliana (2019)	Pengaruh Transaksi non Tunai terhadap Jumlah uang Beredar di Indonesia tahun 2015-2018 dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi	Analisis Moderating Regression	Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar
Zunaitin, dkk. (2017)	Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian bahwa secara parsial hubungan antara JUB terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan. <i>E-money</i> terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu JUB, e-money, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia
Lintangsari, dkk. (2018)	Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non tunai terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi e-money dan kartu kredit berpengaruh positif signifikan terhadap M1, transaksi e-money berpengaruh negatif signifikan terhadap suku bunga, dan transaksi kartu kredit berpengaruh positif signifikan terhadap suku bunga
Sutoto, Amin (2019)	Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun	Analisis OLS atau regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap jumlah uang

	2005-2018		beredar, volume transaksi pembayaran elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.
Muna, Luchy Nur Arrist (2020)	Pengaruh E-Money terhadap Jumlah uang Beredar dan Velocity of Money dengan Inflasi sebagai Variabel moderasi	Analisis regresi sederhana dan MRA	Bahwa e-money berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar dengan koefisien sebesar 0,157, dan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Serta inflasi mampu memperkuat hubungan <i>e-money</i> terhadap Jumlah uang beredar dengan R-square sebesar 0,876. e-money berpengaruh negatif terhadap <i>velocity of money</i> dengan koefisien parameter sebesar -0,016 dan tingkat signifikansi sebesar 0,161. Serta inflasi mampu memperkuat hubungan e-money dengan <i>velocity of money</i> dengan R-square 0,569.
Ady, Ersha Miftakhul (2016)	Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2011-2015	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian bahwa sistem pembayaran non tunai yang diwakili oleh jumlah nominal transaksi kartu kredit, transaksi kartu debit nominal / ATM, dan transaksi nominal e-money tidak dapat mempengaruhi inflasi. di Indonesia 2011-2015.
Widodo, Tri (2018)	Analisis Pengaruh Electronic Money terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia periode 2009-2017 menurut Perspektif Ekonomi Islam	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian antara e-money dengan jumlah uang beredar berpengaruh positif. $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.645524 > 1.982815) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , artinya volume transaksi e-money berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Berdasarkan

			nilai Adjusted R ² sebesar 0,990, yang menunjukkan bahwa pengungkapan Electronic Money sebesar 99,90%. Sedangkan sisanya sebesar 0,1% dijelaskan oleh faktor lain
Nama	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
Istanto, Lasondy dan Syarief Fauzie (2019)	Analisis Dampak Pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian bahwa volume transaksi kartu kredit, nilai transaksi ATM/Debit, nilai transaksi e-money, volume transaksi SKNBI, dan nilai transaksi BI-RTGS berpengaruh positif terhadap M1, sedangkan nilai transaksi BI-RTGS berpengaruh positif terhadap M1. Transaksi SKNBI berpengaruh negatif terhadap M1. Sedangkan dengan mensubstitusi M1 ke M2 diperoleh hasil bahwa volume dan nilai transaksi ATM/Debit, volume transaksi SKNBI, volume dan nilai transaksi BI-RTGS berpengaruh positif terhadap M2 sedangkan nilai transaksi e-money dan nilai transaksi SKNBI berpengaruh negatif terhadap M2.
Sari, Kartika Devi dan Setiawati (2020)	Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi non tunai dengan menggunakan kartu kredit, kartu ATM/debit, serta E-money secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) di Indonesia. Secara parsial, kartu ATM/debit berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1), sedangkan kartu kredit dan E-money tidak berpe-

Arthur, Eduardus (2016)	Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran Non Tunai (Apmk Dan Uang Elektronik) Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) Di Indonesia.	Analisis regresi berganda	ngaruh signifikan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel nilai transaksi kartu kredit dan nilai transaksi uang elektronik berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang, variabel nilai transaksi kartu ATM+debit dan nilai transaksi kartu kredit berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.
Permatasari, Khairunnisa (2020)	Pengaruh pembayaran non tunai terhadap Variabel Makro ekonomi di Indonesia tahun 2010-2017	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian bahwa transaksi uang elektronik berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar karena transaksi uang elektronik mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan jumlah uang beredar. Transaksi uang elektronik berpengaruh negatif terhadap perputaran uang karena lebih banyak uang digunakan untuk melakukan transaksi yang dihasilkan dengan jumlah pendapatan yang sama dan perputaran uang akan berkurang. Transaksi e-money tidak mempengaruhi tingkat suku bunga karena e-money merupakan alat pembayaran dalam transaksi langsung, dan bukan untuk investasi, tidak ada hubungannya dengan suku bunga. Transaksi uang elektronik berpengaruh negatif terhadap inflasi karena jumlah transaksi uang elektronik meningkat dimana uang elektronik dikategorikan dalam M1 sehingga pada saat uang yang beredar di

			masyarakat berpotensi menimbulkan inflasi, inflasi tahun 2010 dan 2017 mempunyai pengaruh negatif. efek.
--	--	--	--

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Salah satu peristiwa moneter yang penting dan hampir dijumpai semua negara di dunia adalah inflasi. Secara umum inflasi adalah perkembangan dalam perekonomian, dimana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang yang beredar sangat meningkat. Inflasi selalu ditandai dengan peningkatan harga-harga secara cepat. Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama.

Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia selaku pelaku otoritas moneter menetapkan sasaran moneter agar kestabilan perekonomian Indonesia terjaga yaitu melalui jumlah uang beredar. Dalam perekonomian Indonesia, permasalahan jumlah uang beredar merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting. Perkembangan atau perubahan jumlah uang beredar (*money supply*) mempengaruhi perekonomian karena dengan meningkatnya jumlah uang beredar dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa.

Jika kita berbicara mengenai inflasi di setiap Negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari bagaimana perekonomian suatu Negara tersebut dijalankan dan bagaimana penerapannya di lapangan. Indonesia sebagai Negara berkembang memiliki riwayat inflasi yang dapat dikatakan masih menjadi PR bagi otoritas moneter negara. Jumlah uang beredar

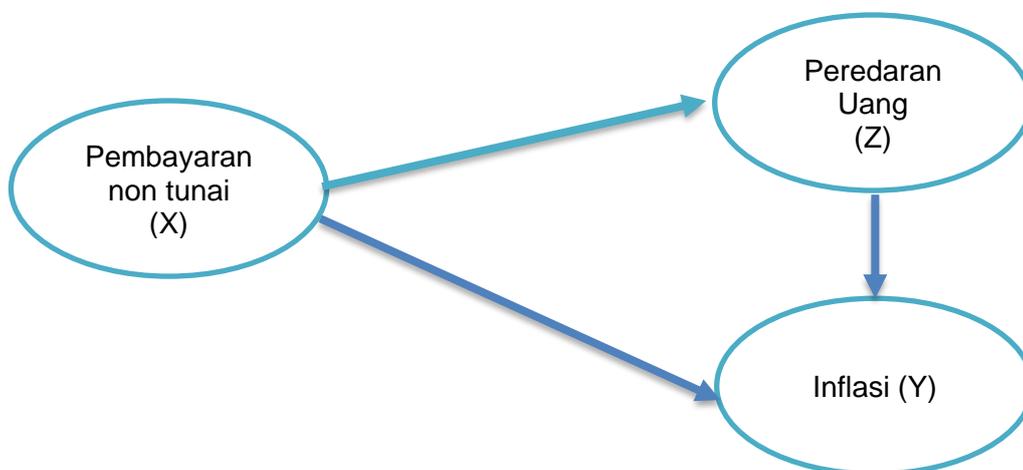
di masyarakat perlu mendapatkan perhatian dari perbankan, banyak faktor yang mempengaruhi meningkatnya jumlah uang beredar yakni pembayaran non tunai dan jumlah uang beredar. Pembayaran non tunai berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini sesuai dengan pendapat Costa Storti dan De Grauwe (2001) bahwa dengan mudahnya dalam bertransaksi dapat mendorong penurunan biaya transaksi dan pada saatnya akan menstimulus pertumbuhan perekonomian. Selain lebih mudahnya dalam bertransaksi, bertransaksi non tunai juga diduga dapat mengurangi permintaan uang yang diterbitkan oleh bank sentral dan akan mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam pengendalian kebijakan moneter (Costa Storti & De Grauwe, 2001).

Selain pembayaran non tunai berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, juga berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ferdiansyah (2016) bahwa terjadinya inflasi karena kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang/jasa, akan tetapi bila kenaikan tersebut secara meluas akan menyebabkan kenaikan harga pada barang/jasa lainnya. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin tinggi jumlah uang yang diminta dan sebaliknya. Kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu dinamakan dengan inflasi. Geanakoplos dan Pradeep (2010), menunjukkan bahwa peningkatan pembayaran non tunai membuat efisiensi perdagangan dan perputaran uang akan semakin cepat sehingga dapat menyebabkan inflasi.

Selanjutnya peredaran uang sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah pengaruh antara pembayaran non tunai terhadap inflasi, ketika penawaran uang meningkat (variabel lain dianggap tetap), maka akan menyebabkan tingkat bunga akan turun (Mishkin, 2011:15). Dengan adanya gejolak moneter disebabkan oleh tingginya jumlah uang beredar maka akan

berdampak terhadap naiknya harga yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah barang dan jumlah uang beredar di masyarakat. Inflasi akan mendorong naiknya upah dan berimbas pada naiknya harga. Inflasi yang terus meningkat merangsang tingkat kecenderungan berbelanja. Hal tersebut menyebabkan tingkat uang di masyarakat bertambah banyak. Oleh sebab itu, inflasi akan mengganggu fungsi uang, terutama fungsi tabungan, fungsi pembayaran di muka dan fungsi perhitungan uang. Tingkat inflasi yang semakin tinggi akan berdampak pada meningkatnya permintaan dan jumlah uang beredar pada masyarakat.

Untuk lebih jelasnya keterkaitan pengaruh antara pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar, dengan inflasi dapat digambarkan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran

3.2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui data penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh pembayaran non tunai terhadap Peredaran uang masa pandemi 19 Tahun 2017-2020

Sistem pembayaran merupakan sistem yang digunakan untuk memindahkan sejumlah nilai uang dari pihak satu ke pihak lain. Sistem pembayaran di Indonesia terdiri dari sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non tunai. Saat ini, uang kartal yang terdiri dari uang kertas dan logam menjadi alat pembayaran tunai pada masyarakat. Jumlah uang kartal dan uang logam yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral disebut dengan mata uang peredaran. Sedangkan jumlah uang beredar merupakan seluruh jenis uang yang terdiri dari jumlah uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral pada bank-bank umum. Uang beredar dibedakan menjadi pengertian yang sempit (M1) yang terdiri dari mata uang peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki perorangan, perusahaan ataupun badan pemerintah dan pengertian yang luas (M2) yang terdiri dari mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi (deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik) (Sukirno, 2011).

Sistem pembayaran dari waktu ke waktu mengalami kemajuan seiring dengan majunya teknologi yang membawa sistem pembayaran non tunai semakin sering digunakan. Selain didorong kebutuhan masyarakat atas transaksi yang lebih praktis, transaksi non tunai kini juga didorong oleh bank-bank sentral di dunia dengan alasan menginginkan sistem pembayaran yang relatif lebih aman, efektif dan efisien karena sistem transaksi yang lebih mudah, murah dan cepat sehingga dapat mempengaruhi produktivitas perekonomian Negara yang

lebih baik (Lintangsari dkk., 2018). Instrumen pembayaran non tunai di Indonesia yang menggunakan kartu terdiri dari ATM (*Automatic Teller Machine*) yang berupa kartu debit, kartu kredit serta *prepaid card* dan *electronic fund transfer* (EFTS) atau *point of sales* (POS) (Bambang, et.al, 2006). Instrumen AMPK tersebut bersifat *account based*, sehingga bank memilih metode setelmen transaksi yang dilakukan masing-masing bank berbeda (sesuai dengan skala operasional jaringannya).

Transaksi non tunai telah menggeser peran uang tunai khususnya dalam perdagangan besar, transaksi keuangan dengan nilai besar dan dalam pembayaran retail dikarenakan semakin banyaknya pembayaran menggunakan metode transfer antar rekening bank dan semakin banyaknya penggunaan kartu seperti debit, ATM kredit, *e-money* dalam bertransaksi (Lahdenpera, 2001). Selain dikarenakan lebih mudahnya dalam bertransaksi, transaksi non tunai juga diduga dapat mengurangi permintaan uang yang diterbitkan oleh bank sentral dan akan mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam pengendalian kebijakan moneter (Costa Storti & De Grauwe, 2001). Meningkatkan pembayaran non tunai akan berdampak terhadap permintaan uang dan keseimbangan pasar uang dan juga *output* dan harga yang mana akan berdampak terhadap kebijakan moneter. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah :

H1: Pembayaran non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap peredaran uang masa *pandemi covid 19* tahun 2017-2020

2. Pengaruh pembayaran non tunai terhadap inflasi masa *pandemi covid 19* periode 2017-2020

Sifat *e-money* atau pembayaran non tunai yang mudah, cepat, dan

praktis tersebut memudahkan masyarakat dalam bertransaksi, jumlah uang beredar pada masyarakat pun akan meningkat, hal tersebut sangat memungkinkan dalam peningkatan tingkat konsumsi masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jati (2015) yang mengungkapkan bahwa teknologi sangat berperan dalam mendorong konsumsi, utamanya pada masyarakat kelas menengah agar lebih konsumtif. Kehadiran e-money menjadi salah satu cara untuk mendorong masyarakat agar lebih konsumtif. Sentuhan teknologi dalam konsumsi melalui adanya e-money memberi warna baru dalam memaknai konsumsi. Tingkat konsumsi yang mengalami kenaikan secara terus menerus pada akhirnya dapat menimbulkan kenaikan inflasi (Miskhin, 2017). Meskipun jumlah transaksi tunai di masyarakat menurun, namun dengan penggunaan transaksi non tunai (cashless) ini perputaran uang yang muncul semakin tinggi intensitasnya. Dengan tingginya intensitas perputaran uang tersebut ditakutkan muncul suatu dampak lain yaitu adanya inflasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ferdiansyah (2016) bahwa terjadinya inflasi karena kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang/jasa, akan tetapi bila kenaikan tersebut secara meluas akan menyebabkan kenaikan harga pada barang/jasa lainnya. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin tinggi jumlah uang yang diminta dan sebaliknya. Kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu dinamakan dengan inflasi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H2: Pembayaran non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia

3. Pengaruh Peredaran uang terhadap inflasi masa *pandemi covid 19* Tahun 2017-2020

Peredaran uang dapat mempengaruhi inflasi ketika kecepatan perputaran uang tinggi. Pernyataan ini juga dikemukakan Priyatama dan Apriansah (2010) bahwa kecepatan perputaran uang adalah salah satu variabel yang menentukan inflasi. Teori kuantitas uang yang dikemukakan Irving Fisher menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang, dengan asumsi kecepatan perputaran uang dan volume barang yang diperdagangkan tetap. Teori tersebut dibantah oleh Keynes. Keynes mengungkapkan bahwa jumlah uang bukan satu-satunya penyebab inflasi. Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya. Mengacu pada teori kuantitas, Keynes berpendapat bahwa kecepatan perputaran uang tidak konstan atau berubah-ubah. Apabila terjadi penambahan pada uang beredar maka transaksi yang dilakukan oleh masyarakat akan meningkat.

Inflasi yang terus meningkat merangsang tingkat kecenderungan berbelanja, terutama pada barang mewah dan primer. Hal tersebut menyebabkan tingkat jumlah uang di masyarakat bertambah banyak. Oleh sebab itu, inflasi akan mengganggu fungsi uang, terutama fungsi tabungan, fungsi pembayaran di muka dan fungsi perhitungan uang. Dapat dikatakan juga, tingkat inflasi yang semakin tinggi akan berdampak pada meningkatnya permintaan dan jumlah uang beredar pada masyarakat (Indah Yuliana, 2008 dan I Wayan Wenagama, 2019).

H₃: Peredaran uang Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi masa *pandemi covid 19* tahun 2017-2020

4. Pengaruh pembayaran non tunai terhadap inflasi melalui Peredaran Uang masa *pandemi 19* periode 2017-2020

Bank Indonesia sebagai bank sentral akan menentukan jumlah uang beredar yang ditentukan oleh faktor tingkat harga rata-rata dalam perekonomian (Ferdiansyah, 2016). Artinya, jumlah permintaan uang beredar pada masyarakat ditentukan oleh tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin tinggi jumlah uang yang diminta dan sebaliknya. Kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu disebut inflasi. Dikatakan terjadi inflasi, apabila kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang/jasa saja, akan tetapi bila kenaikan tersebut secara meluas atau menyebabkan kenaikan harga pada barang/jasa lainnya (Bank Indonesia). Inflasi akan mengganggu taraf kemakmuran masyarakat dan menurunkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang. Selanjutnya akan mengurangi ekspor, naiknya impor dan investasi produktif berkurang serta menghambat investasi sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi (Gerlach & Tillmann, 2011 dan Maulida, Mardiana & Mayes 2011).

Inflasi bersifat berbanding lurus dengan jumlah uang beredar. Artinya, naik turunnya jumlah uang beredar juga dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Dengan tingkat harga yang terlalu tinggi memacu kenaikan upah yang akan menyebabkan masyarakat berbelanja barang dan jasa. Sehingga akan menaikkan tingkat jumlah uang beredar di masyarakat. Artinya, ketika terjadi inflasi atau naiknya harga-harga barang maupun jasa mengakibatkan permintaan jumlah uang beredar di masyarakat semakin meningkat (Indah Yuliana, 2008 dan I Wayan Wenagama, 2019).

H4. Peredaran Uang mampu memediasi pengaruh pembayaran non tunai dengan inflasi selama masa *pandemi covid 19* (tahun 2017-2020)